

THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM BASED LEARNING THROUGH AUDIO VISUAL MEDIA IN IMPROVING STUDENT'S BASIC LEVEL OF CRITICAL THINKING ABILITY AND HISTORY LEARNING OUTCOMES

Mohammad Irfan^a, Mohammad Na'im^b,

Rully Putri Nirmala Puji^c

^aHistory Education Program, Jember University, mohammad.irfandiko@gmail.com

^bHistory Education Program, Jember University, mohamadnaim@unej.ac.id

^cHistory Education Program, Jember University, rully@unej.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study are (1) to improve students' ability of critical thinking basic level in historical subject through the implementation of problem based learning using audio visual for students at eleventh class of social SMA 1 ARJASA 2018/2019. (2) to improve the history outcomes through the implementation of problem based learning using visual audio for students at eleventh class of social SMA 1 ARJASA 2018/2019. This research was classroom action research. Moreover, the subject's of this research were the students at eleventh class of social SMA 1 ARJASA which the number of the participants was 35 students. The research design was using Kemmis's & Taggret's research model with stages for each cycle. Each cycle consisted of planning, acting, observing, and reflecting. This research consisted of three cycles. Besides, the data collection of this research used observation, interview, test, and documenter. For the analysis data, this research used quantitative and qualitative technique. The research result showed that there was any improvement of students' ability of critical thinking and history outcomes subject. The percentage of students' critical thinking of the first cycle, it showed as many as 52. 40% classically. Then, for the next cycle, it improved as many as 66. 23%, and for the last cycle, the percentage was 77. 67%. And for the percentage of students' outcomes of historical subject was as many as 78. 34%. Then, for the second cycle as 80. 4%, and for the last cycle, the percentage was 81. 71%. It can be concluded that the utilization of problem based learning through visual audio improve's students' ability of critical thinking and their output of historical subject.

Keywords: *Problem Based Learning, Audio Visual, Critical Thinking, Learning's Outcomes*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah menurut Kurikulum 2013 berusaha untuk memandang sebuah peristiwa sejarah secara utuh, sehingga pembelajaran sejarah bukan sekedar kapan dan di mana, tapi mengapa. Pendidik harus bisa membawa peserta didik berpikir kritis dan masuk kepada zamannya (Irani, *et al*, 2018:10). Pada hakikatnya belajar sejarah bukan hanya mempelajari masa lalu tetapi memberikan pendidikan untuk dapat mengaitkan kehidupan masa lalu yang dijadikan pedoman untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Melalui peristiwa bersejarah tersebut maka pendidik memiliki kesempatan untuk membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme peserta didik. Kedua indikator nilai diatas memiliki relasi dengan item nilai-nilai karakter. Mengambil nilai moral dari peristiwa masa lampau pada pembelajaran sejarah menjadi sarana untuk memahami situasi yang terjadi masa kini dan menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan di masa yang akan datang (Puji, 2014:3). Pembelajaran sejarah mempunyai arti dan peran penting bagi peserta didik selain mengembangkan ranah kognitif juga untuk membangun sikap dan semangat kebangsaan serta jati diri bangsa (Hasan, 2012:5). Hal ini menjadikan posisi mata pelajaran sejarah tidak kalah pentingnya untuk dipelajari dari mata pelajaran yang lain.

Pembelajaran sejarah memiliki idealitas yang berfungsi sebagai acuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sejarah pada jenjang sekolah menengah atas yang semestinya tercapai menurut Hasan (2012:91) yaitu: (1) mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis, dan kreatif; (2) membangun kepedulian sosial; (3) mengembangkan semangat kebangsaan; (4) membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab; (5) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Na'im, 2008:61).

Pembelajaran sejarah pada kenyataannya dianggap sebagai sesuatu yang suram, tidak bermakna, penuh dengan beban hafalan yang tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tidak berkaitan dengan realita kehidupan, dan tidak membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik (Priyanti,*et al*, 2015:2). Pembelajaran sejarah terlalu banyak menekankan "*chalk and talk*" di kelas; sangat lemah dalam hal mendorong

keterlibatan peserta didik dalam proses belajarnya; terlalu menekankan memorisasi dan mengabaikan usaha pengembangan kemampuan berfikir (intelektual) yang lebih tinggi; dianggap tidak relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik karena peserta didik sulit mengerti peristiwa sejarah yang menceritakan tingkah laku orang-orang di masa lampau yang jauh dari jangkauan peserta didik (Dwi, *et al*, 2015:2).

Pembelajaran sejarah yang dilakukan pendidik masih belum memiliki misi atau tujuan tertentu misalnya dalam hal ini pendidik belum memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam berpikir kritis. Pendidik hanya menyampaikan materi sepanjang pembelajaran. Peserta didik hanya mencatat yang disampaikan pendidik dan kemudian menghafalkannya. Langkah pembelajaran yang dibuat pun masih berfokus pada kegiatan pendidik. Kegiatan peserta didik masih belum tercantum dalam langkah pembelajaran yang akan dilakukan (Dwi, *et al*, 2015:3). Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang terjadi pada masa lampau. Sejarah juga dapat memberikan pengamalaman tentang berbagai nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejarah dapat mendidik manusia unruk bertindak bijaksana (Na'im *et al*, 2016: 1). Pendidik yang berkualitas adalah pendidik yang memiliki kompetensi pedagogis. Salah satu kompetensi dalam pedagogik adalah memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk memotivasi siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dengan rangsangan yang diberikan oleh pendidik (Priskila *et al*, 2018:2).

Tuntutan praktik pembelajaran sejarah yaitu yang pertama menuntut pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan faktual, namun juga menuntut melatih kemampuan berpikir kritis serta dapat menarik kesimpulan sesuai dengan kaidah keilmuan. Tuntutan kedua ialah pembelajaran sejarah harus berorientasi pada pendidikan kemanusiaan yang memperhatikan nilai-nilai luhur, nilai-nilai sosio kebangsaan, dan norma-norma (Sardiman, 2015:10). Berdasarkan pendapat ahli mengenai tuntutan pembelajaran sejarah di atas maka kemampuan berfikir kritis menjadi salah satu faktor penting yang hendak dicapai.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman setiap

peserta didik (Glasser dalam Fisher, 2009:3). Maka dari itu pendidik diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kurikulum 2013 pembelajaran harus berpusat pada peserta didik atau *student centered learning*, tetapi bukan berarti pendidik lepas tangan selama kegiatan pembelajaran. Pendidik diharapkan mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik agar mampu berpikir secara kritis. Jika peserta didik tidak mampu berpikir kritis disebabkan karena pendidik tidak mengintegrasikan dan tidak membiasakan melatih kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sehari-hari. Pendidik diharapkan memberikan fasilitas sedemikian rupa agar mampu membawa peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritisnya (Choy dan Pou,2012:168).

Pada kondisi faktual pendidik dirasa belum bisa mengantarkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis termasuk pada pembelajaran sejarah. Hal ini disebabkan masalah klasik yang dialami pendidik mata pelajaran sejarah yaitu melakukan pembelajaran dengan metode ceramah yang masih menggunakan tingkat berpikir ranah mengingat dan memahami saja. Hal ini berakibat terhadap rendahnya berfikir kritis peserta didik. Terhambatnya kemampuan berpikir kritis juga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh belum maksimal. Peserta didik perlu mengkonstruksi pengetahuan sampai pada tingkatan menganalisis. Sehingga pembelajaran harus direncanakan agar komponen-komponen belajar berjalan dengan baik. Dengan demikian, hasil belajar sejarah peserta didik mencapai tingkat ketuntasan minimal (Safitri *et al.* 2018:2).

Kedudukan pendidik sebagai fasilitator hendaknya benar-benar terealisasikan dalam proses pembelajaran. Salah satu indikator keefektifan proses pembelajaran ialah melalui ketersedianya sumber belajar. Keberadaan guru hendaknya mampu memfasilitasi peserta didik dengan menggunakan sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Jika memang memadai, seorang guru hendaknya mampu mengembangkan sendiri bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan sosio-kultural peserta didiknya (Puji, 2014:2). Pendidik juga diharapkan bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran yang mendukung dalam meningkatkan kompetensi peserta didik ialah dengan menggunakan strategi belajar yang berpusatkan kepada peserta didik. Melalui startegi pembelajaran yang

demikian, maka peserta didik akan menemukan pengalaman belajarnya sendiri (Puji & Ahmad, 2015:10)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 dan 20 Maret 2018 dan wawancara pendidik di SMA Negeri 1 Arjasa menunjukkan bahwa kelas XI IPS 1 memiliki kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar yang rendah dibanding dengan kelas XI IPS 1 yang lain dilihat dari hasil wawancara pendidik dan pada saat peneliti mengikuti proses pembelajaran sejarah. Hasil belajar kelas XI IPS 1 memiliki rata-rata 76,17 dengan persentase ketuntasan sebesar 42,85% dan persentase belum tuntas sebesar 57,15%, artinya hanya 15 peserta didik dari 35 yang tuntas atau berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan Kriteria Ketuntasan minimal yakni 80. Ketuntasan klasikal kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 pra siklus diperoleh nilai sebesar 22,14%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal indikator berpikir kritis kurang dari 60%, sehingga masuk pada kriteria kurang baik. Maka dari itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan juga hasil belajar mata pelajaran sejarah.

Kelemahan dalam pembelajaran sejarah juga terjadi pada pendidik. Berdasarkan obserasi diperoleh informasi bahwa pendidik jarang menggunakan beragam media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku paket dan Power Point dari pendidik. Hal ini juga mempengaruhi kompetensi dasar (KD) khususnya berkaitan dengan pengetahuan tidak dicapai oleh peserta didik. Buku paket sebagai media yang hanya digunakan oleh pendidik mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Peserta didik kurang memperhatikan pendidik, kurang menanggapi, kurang antusias dalam belajar, dan bahkan ada peserta didik yang mengganggu peserta didik lain yang sedang mendengarkan penjelasan pendidik. Kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah disebabkan oleh beberapa sudut aspek seperti metode pembelajaran, bahan ajar, kemampuan pedagogik pendidik serta faktor-faktor pendukung lainnya yang kurang relevan. Kurangnya minat belajar peserta didik akan memberikan dampak terhadap rendahnya pencapaian akademik peserta didik itu sendiri (Puji & Ahmad, 2015:2). Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Oleh sebab itu agar aktivitas belajar peserta didik lebih baik, ketuntasan belajar

dan hasil belajar peserta didik meningkat, pendidik dapat menggunakan media lain dalam membantu penyaluran informasi yang diberikan.

Pemanfaatan media merupakan salah satu dari sekian banyak masalah dalam pembelajaran di sekolah termasuk pada mata pelajaran sejarah. Penggunaan media dalam pembelajaran adalah salah satu cara dalam memanfaatkan teknologi di bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan konten pedagogis teknologi dan juga kompetensi peserta didik sebagai upaya mengembangkan keterampilan digital peserta didik (Puji dan Umamah, 2018:1). Pendidik sejarah cenderung menggunakan buku paket dan papan tulis untuk membelajarkan peserta didik. Keberadaan buku paket sebagai media bantu pelajaran ternyata juga belum berfungsi secara optimal karena peserta didik hanya akan membaca buku paket yang diberikan jika disuruh oleh pendidik untuk membaca atau mengerjakan soal-soal yang ada di dalamnya. Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran sejarah juga dapat mewujudkan tujuan utama pendidikan sejarah. Media pembelajaran sejarah mampu merekonstruksi masa lampau yang terselubung dalam ketidakjelasan. Media pembelajaran sejarah juga membuat sejarah menjadi hidup, gamblang, dan relevan dengan kehidupan para pelajar yang berorientasi masa kini atau masa depan. Selain itu, media pembelajaran sejarah membuat sejarah nyata, jelas, vital dan menarik (Kochhar, 2008: 210).

Salah satu media yang bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah media Audio Visual. Media audio visual merupakan media yang mengkombinasikan dua materi yaitu auditif dan visual (Prastowo, 2014:301). Auditif dapat merangsang pendengaran, visual dapat merangsang penglihatan. Penggabungan kedua indera dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan berkualitas. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran sejarah berfungsi untuk memberikan visualisasi fakta sejarah yang dapat disajikan di dalam kelas. Salah satu kelebihan yang dimiliki media audio visual selain membuat pembelajaran menjadi menarik juga dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan beranalisis (Sanaky,2013:5). Melalui penggunaan media video cerita sejarah dapat divisualisasikan dalam suatu tayangan yang berimplikasi pada semakin mudahnya peserta didik memahami jalan cerita sejarah (Yuanita *et al.* 2017:4). Media audio visual dirasa sangat tepat digunakan sebagai media pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berkolaborasi dengan pendidik melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Implementasi *Problem Based Learning* Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Tingkat Dasar dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa Tahun Ajaran 2018/2019”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Rancangan atau desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan dengan Kemmis and Taggart yang memiliki empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa dengan jumlah peserta didik 35 terdiri dari 20 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan selama semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Teknik pengumpulan data dilakukan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Penelitian ini direncanakan menggunakan tiga siklus, dimana masing-masing siklus meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kualitatif dari hasil observasi yaitu menganalisis kemampuan berfikir kritis peserta didik, wawancara dan dokumentasi. Aspek yang diamati sesuai dengan masing-masing indikator berfikir kritis tingkat dasar antara lain: (a) memfokuskan pertanyaan; (b) menganalisis argumen; (c) bertanya dan menjawab pertanyaan. Pemberian skor pada masing-masing indikator yaitu nilai dari: 1 (kurang baik), 2 (cukup baik), 3 (baik), 4 (sangat baik). Berdasarkan data obserasi tersebut dianalisis dengan rumus:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA :Skor Akhir

SP :Jumlah Skor Yang Diperoleh

SM :Jumlah Skor Maksimal Yang Diperoleh

Dengan kriteria kemampuan berikir kritis seperti pada tabel berikut:

Berikut tabel kriteria kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Nilai	Kriteria
$80\% \geq E \geq 100\%$	Sangat kritis
$70\% \geq E \geq 79\%$	Kritis
$60\% \geq E \geq 69\%$	Cukup kritis
$\geq 60\%$	Kurang kritis

Sumber : Kemendikbud (2014:93)

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik diukur dengan aspek kognitif dengan rumus sebagai berikut:

1) Ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal

$$\frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik Keseluruhan}} \times 100\%$$

2) Peningkatan hasil belajar secara klasikal

$$\text{Rumus Peningkatan} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan :

Y_1 = nilai setelah tindakan

Y = nilai sebelum tindakan

3) Rata-rata hasil belajar secara klasikal

$$\text{Nilai rata - rata kelas} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

4) Peningkatan rata-rata hasil belajar

$$\text{Rumus Peningkatan} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Y_1 = nilai setelah dilakukan tindakan

Y = nilai sebelum dilakukan tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan hasil dan pembahasan mengenai peningkatan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa melalui penerapan *problem based learning* dengan media audio visual.

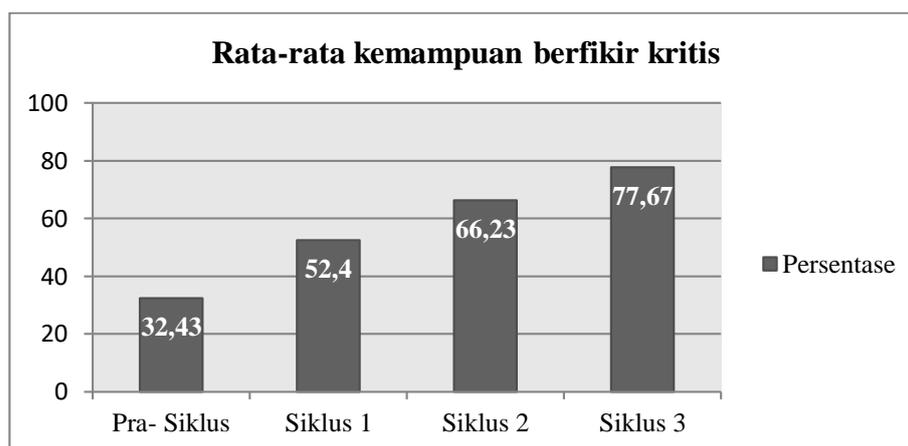
a. Peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negei Arjasa melalui penerapan *problem based learning* dengan media audio visual.

Peningkatan rata-rata kemampuan berikir kritis melalui penerapan *problem based learning* pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 diperoleh hasil analisis data sebagai berikut:

	Rata-rata	Peningkatan (%)	Rata-rata	Peningkatan (%)	Rata-rata	Peningkatan (%)
	Pra-Siklus	Siklus 1	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 2	Siklus 3
	32,43	52,40	57,52	52,40	66,23	26,69
					66,23	77,67
						17,29

Sumber: Hasil Penelitian Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Peningkatan rata-rata kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat juga dilihat pada diagram sebagai berikut.



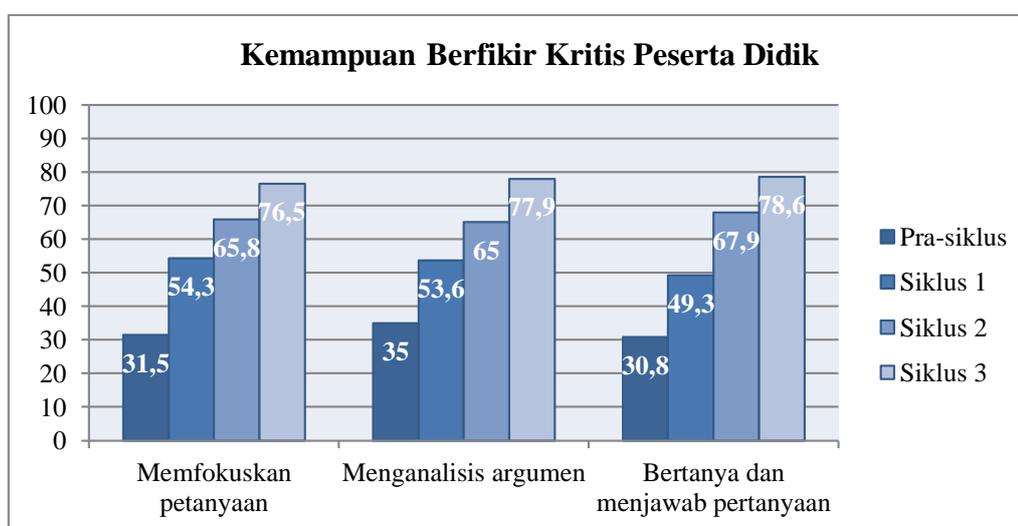
Sumber: Hasil Penelitian Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Peningkatan kemampuan berfikir kritis dilihat dari peningkatan di setiap indikator berikir kritis tingkat dasar pada Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3 diperoleh hasil analisis data sebagai berikut:

No	Indikator	Pra-siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
1	Memfokuskan pertanyaan	31,5 %	72,7%	54,3%	65,8%	21,05%	65,8%	76,5%	16,30%
2	Menganalisis argumen	35 %	53,06%	53,6%	65%	21,33%	65%	77,9%	19,78%
3	Bertanya dan menjawab pertanyaan	30,8 %	46,80%	49,3%	67,9%	37,68%	67,9%	78,6%	15,78%

Sumber: Data Hasil penelitian Pra-Siklus, Siklus1, Siklus 2 Siklus 3

Peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat juga dilihat pada diagram sebagai berikut.



Sumber: Data Hasil Observasi Pra-Siklus, Siklus1, Siklus 2 Siklus 3

Kemampuan berfikir kritis peserta didik dengan menerapkan pembelajaran *problem based learning* dengan media audio visual mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada indikator memfokuskan pertanyaan pada siklus 1 yang awalnya 54,3% mengalami peningkatan pada siklus 2 sebesar 21,05% sehingga menjadi 65,8% masuk pada kriteria cukup kritis. Pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 16,30% sehingga menjadi 76,5% masuk pada kriteia kritis. Peningkatan berikir kritis pada indikator menganalisis argumen pada siklus 1 yang awalnya 53,6% mengalami peningkatan pada siklus 2 sebesar 21,33% sehingga menjadi 65% masuk pada kriteria cukup kritis. Pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 19,78% sehingga menjadi 77,9% sehingga masuk pada kriteria kritis. Peningkatan kemampuan berfikir kritis pada indikator bertanya dan

menjaab pertanyaan pada siklus 1 yang awalnya 49,3% mengalami peningkatan pada siklus 2 sebesar 37,68% sehingga menjadi 67,9% masuk pada kriteria cukup kritis. Pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 15,78% sehingga menjadi 78,6% masuk pada kriteria kritis.

Berdasarkan analisis pelaksanaan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri Arjasa. Pembelajaran menggunakan *problem based learning* dapat memberdayakan dan mengasah kemampuan berfikir peserta didik secara berkesinambungan (Tan dalam Rusman, 2014:229). Pembelajaran *problem based learning* juga dapat meningkatkan pemahaman materi ajar, mendorong peserta didik untuk berikir, membangun kerjasama tim dan dapat memotivasi belajar peserta didik (Amir, 2009:27).

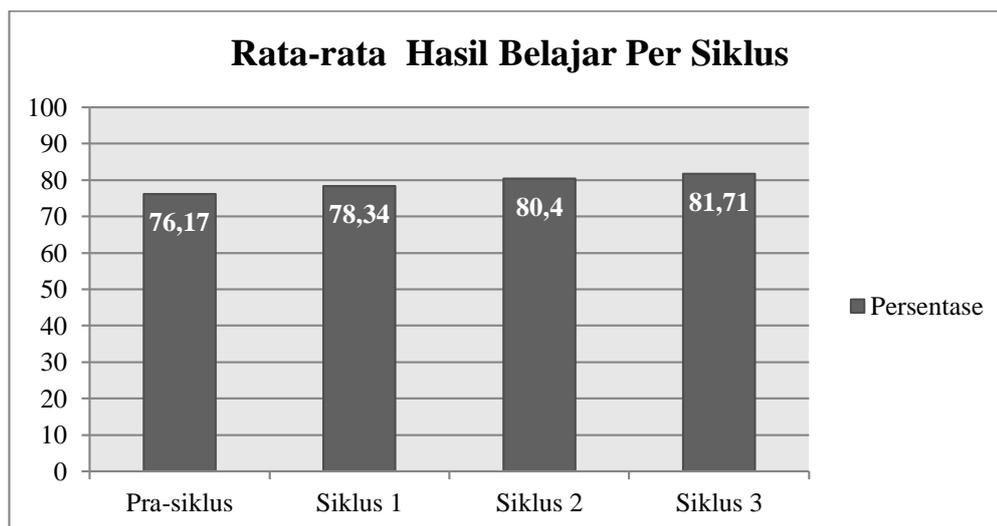
b. Peningkatan hasil belajar peseta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa dengan menggunakan *problem based learning* dengan media audio visual pada pembelajaran sejarah

Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan *problem based learning* pada siklus1, siklus 2, ddan siklus 3 diperoleh hasil analisis data sebagai berikut:

Pra-siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
76,17	2,84%	78,34	80,4	2,62%	80,4	81,71	1,62%

Sumber: Data Hasil Penelitian Pra-Siklus, Siklus1, Siklus 2 Siklus 3

Peningkatan rata-rata klasikal peserta didik per siklus dapat dilihat pada diagram sebagai beikut:



Sumber: data hasil Penelitian siklus 1, 2, dan 3

Hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif terdapat peningkatan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada siklus 1 sebesar 78,34 masuk pada kriteria baik. Pada siklus 2 mengalami peningkatan sebanyak 2,62% sehingga meningkat menjadi 80,4 yang masuk pada kriteria baik. Kemudian meningkat pula pada siklus 3 sebanyak 1,62%, sehingga rata-rata siklus 3 menjadi 81,71 yang masuk pada kriteria sangat baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media Audio Visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa tahun ajaran 2018/2019. Kemampuan berfikir kritis diukur pada setiap siklus. Siklus 1 secara klasikal sebesar 52,40% masih masuk pada kategori kurang kritis, maka perlu dilakukan siklus 2. Siklus 2 mengalami peningkatan sebanyak 26,69% sehingga menjadi 66,23% masuk pada kategori cukup kritis namun masih belum mencapai kriteria baik, maka dari itu perlu dilakukan siklus 3. Siklus 3 secara klasikal juga mengalami peningkatan sebanyak 17,29% sehingga menjadi 77,67% masuk pada kategori kritis. Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa metode *problem based learning* dengan

media audio visual terbukti dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa.

2. Penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa tahun ajaran 2018/2019. Pada siklus 1 rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 78,34%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus 2 sebanyak 2,62% sehingga menjadi 80,4%. Pada siklus 3 mengalami peningkatan dari siklus 2 sebanyak 1,62% sehingga menjadi 81,71%. Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa metode *problem based learning* dengan media audio visual terbukti dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa.

Saran

Berdasarkan penelitian tentang penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media Audio Visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa maka peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut.

- a. Bagi pendidik mata pelajaran sejarah, metode pembelajaran *problem based learning* dengan media audio visual dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan juga hasil belajar sejarah.
- b. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit masukan dalam melakukan inovasi pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran sejarah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan untuk penelitian yang akan datang agar dapat lebih mengembangkan penelitian menggunakan metode *problem based learning* dengan media audio visual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Mohammad Irfan sebagai penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing Dr. Mohamad Na'im, M.Pd. Serta Rully Putri Nirmala Puji, S.Pd, M.Ed, yang dengan senantiasa memberikan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing peneliti untuk hasil yang baik demi terselesaikannya jurnal ini. Ucapan terimakasih juga

disampaikan pada pihak-pihak terkait yaitu SMAN 1 Arjasa yang memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian, pendidik matapelajaran sejarah di instansi terkait, dan teman-teman observer yang membantu peneliti melakukan kegiatan penelitian demi terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.T. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Choy dan Pou. 2012. Reflective Thinking and Teaching Practices: A Precursor for Incorporating Critical Thinking Into The Classroom?. *International Journal of Instruction*. Vol. 5, No.1.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Terj. Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Fitrianiingtiyas, D,A. Suranto. Na'im, M. 2015. *Penerapan Model Brain Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Pada Peserta Didik Kelas XI MIA 2 di SMA Negeri 2 Bondowoso Tahun Pelajaran 2014/2015*. UNEJ. Artikel Ilmiah Mahasiswa.
- Hasan, S.H. 2012, *Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*: UPI. Vol 22, No. 1.
- Irani, Habibah, Glays, Eldiansyah, Soepeno dan Puji. 2018. *Problematika Kompetensi Guru Pelajaran Sejarah Inonesia di SMKN 1 Jember*. JPSI
- Kochhar, S. K. 2008. *Teaching of History*. Ahli bahasa oleh Purwanta dan Yovita Hardiwati.. Jakarta: Gramedia.
- Na'im, M. 2008. Pemanfaatan Peninggalan Situs Megalitikum di Bondowoso untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Pokok Materi: "Peninggalan Sejarah di Lingkungan Setempat", dengan Menerapkan Metode Pembelajaran di Luar Kelas (Out Of Class History Teaching). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, X (6): 60-68.
- Na'im, M. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai (Team Assisted Individualisation) Untuk Meningkatkan Kreatifitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah*. FKIP UNEJ: Jurnal Pendidikan dan Humaniora.
- Prastowo, A. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Permendikbud. 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Priyanti, Na'im, M. dan Soepeno, B. 2015. *Penerapan Metode Pembelajaran Discovery Berbasis Auyhentic Assesment Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X PMT 2 SMK Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014/2015*. UNEJ. Artikel Ilmiah Mahasiswa.
- Rusman. 2014. *Metode-Metode Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priskila, M. Umamah, N. Puji, R,P,N. 2018. *Interactive Multimedia Based On Computer Assisted Instruction: Development Efforts on the Learning Interest and Effectiveness in the History Learning*. SSRG International Journal of Humanities and Social Science (SSRG-IJHSS).
- Puji, Rully Putri Nirmala. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sejarah Lokal Menampilkan Eksistensi Benteng Portugis Situbondo Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI. Jurnal Historica*, 1-8.
- Puji, R,P,N. Ahmad, A,R. 2015. *Gaya Belajar dan Kemahiran Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah di Peringkat Universitas*. UKM. *Edusentri Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*.
- Puji, R,P,N. Dan Umamah, N. 2018. *Edmodo Multimedia: Supporting Technology for Media Learning at Higher Education*. International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)
- Safitri, D,A. Na'im, M. Handayani,S. 2018. *An Implementation of Quantum Learning Model to Improve Social Attitudes and History Subject Learning Result of XI IPS 2 Students at SMAN Plus Sukowono In the 2016/2017 Academic Year*. UNEJ. Jurnal Historica
- Sardiman, A. M. 2015. Menakar Posisi Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Sejarah UNY*.Vol. 11, No.1.
- Yuanita, E. Na'im, M. Soepeno, B. *Implementation Of Tbl Model (Team-Based Learning) Assisted Video Media To Improve Learning Performance Of Class Xi Ips 3 Subject History At Man 1 Jember In The 2016/2017 Academic Year*. UNEJ. Jurnal Historica.